

ANALISIS AFIKSASI BAHASA BUGIS DALAM BUKU 'FAPPEJEPPU' KARANGAN K.H. HAMZAH MANGULUANG

Haeran¹

E-mail: zahran.alhabdi@yahoo.com

ABSTRAK

This article is aimed to explain the form and morphophonemic process, types, function and meaning of affixes in Bugisnese language in the book 'Fappejeppu' by K.H. Hamzah Manguluang. The results of the study are: (1) the forms and morphophonemic processes of Bugisnese language in the book Fappejeppu by K.H. Hamzah Manguluang consist of three, namely deletion of phonemes, change of phonemes and addition of phonemes, (2) type of affixes are: (a) the prefixes consists of eight prefixes, namely {a-}, {ma-}, {-makka-}, {mappa-}, {pappa-}, {pa-}, {si-} and {ripa-}; (b) suffixes consists of three suffixes, namely {-i}, {-əŋ} and {-e}; (c) confixes consist of ten confixes, namely {a-...-əŋ}, {si-...-əŋ}, {assi-...-ŋ}, {ma-...-i}, {ma- ...-si}, {ma- ...-ŋəppi}, {aŋ-...-əŋ}, {ar-...-əŋ}, {m-...-e} and {pa- ...-i}, (3) Affixes in Bugisnese language has six functions, they are as forming verbs, nouns, adjectives, numbers, adverbs, and pronouns; and (4) In terms of meaning, affixation in Bugisnese language produced are twenty different meanings, namely the meaning of active form to carry out such basic words, doing something with tools, wearing something that is mentioned in the basic form, stating the meaning of the active causative (cause and effect), the act of making something, the act of giving, the cause of the basic words, stating the tools to take action, stating the subject, declaring the meaning of each action (bilateral/ reciprocal), stating 'one (single)', passive meaning (benefactive), expressing the imperative meaning, stating the place (locative), stating something relating to the root, action is being carried out as the basic of the word, stating the sequence numbers stated essentially, the same thing or situation as essentially, expressing situation, repetitive actions and stating comparative such as in root.

Keywords: *affixation, morphophonemic process, prefix, suffix, and confix*

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Andalas Program Magister Linguistik

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Setiap bahasa memiliki sistem pembentukan kata tersendiri sebagai mana diuraikan di atas yang kemungkinan besar berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Demikian juga halnya dengan bahasa Bugis. Menurut Mokhtar (2000:220), dalam hal pembentukan kata bahasa Bugis mengenal proses afiksasi, reduplikasi dan pema-jemukan. Pembentukan kata tersebut

lazim disebut proses morfologis atau proses morfemis.

Penulis memilih bahasa Bugis sebagai objek penelitian karena didasari oleh dua alasan. *Pertama*, bahasa Bugis merupakan bahasa penghubung dan merupakan salah satu pendukung kebudayaan daerah yang memiliki sejarah dan tradisi yang cukup tua. Oleh karena itu, bahasa Bugis merupakan alat komunikasi yang tidak kurang pentingnya di daerah Sulawesi Selatan. Pemakainya

hampir di seluruh lapisan masyarakat di Sulawesi Selatan, terutama di Kabupaten Wajo, Bone, Soppeng, dan Sidrap. Pemakaian bahasa Bugis dapat ditemui seperti oleh ketua-ketua adat, pedagang, pengusaha, bahkan dalam dunia pendidikan pun bahasa Bugis masih dipergunakan sebagai bahasa pengantar sampai kelas III Sekolah Dasar, termasuk di pesantren-pesantren yang tersebar di Sulawesi Selatan, terutama yang beraliran salafiyah.

Kedua, penulis memilih bahasa Bugis karena bahasa ini merupakan bahasa yang cukup kaya dengan afiksasi sesuai dengan tipenya yang bersifat aglutinatif. Contoh, kata *bola* yang berarti ‘rumah’ merupakan kata dasar bagi semua potensi bentuk kata yang dapat ditimbulkannya karena kata tersebut dapat membentuk kata kerja, kata benda ataupun kata bilangan satu atau berarti satu. Apabila kata tersebut mendapat penambahan prefiks {*ma-*} maka menjadi *makbola* yang berarti ‘membuat rumah’ (kata kerja), jika mendapat penambahan konfiks {*a-.....-ŋ*}, maka menjadi *akbolan* yang berarti ‘tanah perumahan’ (kata benda). Apabila mendapat prefiks {*si-*} menjadi *sibola* maka berubah artinya menjadi serumah atau satu rumah (kata bilangan satu atau berarti satu).

Contoh selanjutnya terdapat pada kata *inuŋ* yang berarti ‘minum’ juga merupakan kata dasar bagi semua potensi bentuk kata yang dapat ditimbulkannya karena kata tersebut dapat membentuk kata benda (pelaku) maupun kata kerja. Apabila kata tersebut mendapat prefiks {*par-*} maka menjadi *parinuŋ* yang berarti ‘peminum/orang yang suka minum’ (pelaku/kata benda), jika mendapat prefiks {*ma-*} maka menjadi ‘*minuŋ*’ (terjadi pelesapan) yang berarti ‘meminum’ (kata kerja). Demikian juga apabila mendapat sufiks {*-əŋ*} maka menjadi *inuŋəŋ* yang berarti ‘minuman’ (kata benda). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mem-

ilih bahasa Bugis sebagai objek penelitian.

Sebagai sumber data dalam penelitian bahasa Bugis ini, dipilih salah satu buku dengan judul: “*Fappejettu*” karangan K.H. Hamzah Mangu-luang dengan menjelaskan jenis-jenis afiks yang ada dalam buku tersebut. Buku ini merupakan buku keagamaan tentang paham-paham *ahli sunnah waljama’ah*, yang selain ditulis dengan aksara Arab juga dengan aksara Bugis. Penggunaan aksara Bugis dalam buku ini merupakan bentuk terjemahan dari aksara Arabnya. Buku ini banyak digunakan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, terutama oleh orang-orang tua yang ingin mendalami agama serta para santri di pondok pesantren yang beraliran salafiyah.

Pemilihan buku ini sebagai sumber data dalam penelitian ini dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan cabang ilmu morfologi merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan seperti yang dilakukan oleh Kaseng dkk. (1982) dengan judul: “*Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*”; Sikki dkk. (1989) dengan judul penelitian: “*Morfologi Nomina Bahasa Bugis*”, dan penelitian dalam bentuk Tesis dilakukan oleh Abdullah pada Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung (1994) dengan judul: “*Verbalisasi Bahasa Bugis: Suatu Kajian Morfologis*”.

Selanjutnya, penelitian lapangan yang digabung dengan penelitian kepustakaan seperti dilakukan oleh Kaseng dkk. pada tahun 1983 dengan judul penelitian: “*Sistem Perulangan Bahasa Bugis*” dan pada tahun 1987 dengan judul penelitian, “*Kata Tugas dalam Bahasa Bugis*”. Data tertulis yang dijadikan acuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kaseng dkk. tersebut merupakan naskah-naskah se-

jarah yang telah dikumpulkan oleh B.F. Matthes dalam “*Boeginesche Chrestomathie*” Jilid I. Naskah tersebut terdiri atas *Pau-Pau Rikadong, Pau-Pauanna Sultanul Injilaki, Budi Istirahate, Pau-Pauanna Tanae Sibawa Mangkau ri Bone, Pau-Pauanna Attoriolong e ri Wajo, Pau-Pauanna Attoriolong e ri Soppeng, Appau-Pauanna Attoriolong e ri Luwuk, Ulu Adanna Toriolo e, Pammulanna Tanete* dan *Pammulanna Pammana*.

Alasan kedua, buku keagamaan belum pernah dijadikan rujukan penelitian. Demikian halnya dengan buku *Fappejeppu* belum pernah dijadikan rujukan penelitian sebelumnya. Sebagai buku keagamaan, buku *Fappejeppu* memiliki perbedaan dengan buku sejarah yang menjadi rujukan penelitian sebelumnya meskipun keduanya ditulis dengan menggunakan aksara *lontarak Bugis* namun buku sejarah ditulis dengan bahasa yang banyak mengandung *galigo* (peribahasa Bugis) dan masih menggunakan bahasa Bugis baku, sedangkan buku *Fappejeppu* sudah ada beberapa kata yang diserap dari bahasa Arab, seperti pada kata *annikka* ‘menikah’. Adapun kata lain dari *annikka* yang terdapat dalam bahasa Bugis baku adalah *bottij* yang juga berarti ‘menikah’.

Alasan terakhir pemilihan buku ini adalah untuk melestarikan agar tidak punah karena buku ini menggunakan tulisan aksara *lontarak Bugis*, dan masih digunakan oleh penutur bahasa Bugis serta tidak semua penutur bahasa Bugis mampu membaca dan melafalkannya dengan baik. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis tertarik untuk memilih buku ini sebagai sumber data penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini berkaitan dengan aspek linguistik deskriptif. Aspek tersebut

dibatasi pada bidang kajian morfologi, khususnya mengenai afiksasi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah bentuk dan proses morfofonemik bahasa Bugis yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang?
- 2) Apa sajakah jenis afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang?
- 3) Apa sajakah fungsi afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang?
- 4) Apa sajakah makna afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis bentuk dan proses morfofonemik yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang.
- 2) Menjelaskan jenis afiks yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang.
- 3) Menjelaskan fungsi afiks yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang.
- 4) Menjelaskan makna afiks yang terdapat dalam buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang.

2. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah afiks dalam bahasa Bugis. Adapun sumber data penelitian ini adalah sumber tulis, yaitu berupa teks yang terdapat pada buku ‘*Fappejeppu*’ karangan K.H. Hamzah Manguluang. Data dalam penelitian ini diambil dari afiksasi yang terdapat dalam buku tersebut.

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2005:92), metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis.

Teknik dasar metode simak dilakukan dengan penyadapan. Menurut Mahsun (2005: 92–93), metode simak memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan. Perlu ditekankan bahwa menyadap penggunaan bahasa yang dimaksudkan menyangkut penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Penyadapan penggunaan bahasa secara lisan dimungkinkan jika peneliti tampil dengan sosoknya sebagai orang yang sedang menyadap pemakaian bahasa seseorang (yang sedang berpidato, berkhotbah dan lain-lain) atau beberapa orang yang sedang menggunakan bahasa secara bercakap-cakap, sedangkan penyadapan penggunaan bahasa secara tertulis, jika peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa bukan dengan orang yang sedang berbicara atau bercakap-cakap, tetapi berupa bahasa tulis, misalnya naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa pada massmedia dan lain-lain.

Dikarenakan sumber data penelitian ini adalah data lisan maka teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik catat. Hal tersebut didukung oleh pendapat Mahsun (2005:93–94) bahwa apabila peneliti berhadapan dengan penggunaan bahasa secara tertulis, dalam penyadapan itu peneliti

hanya dapat menggunakan teknik catat sebagai gandengan teknik simak bebas libat cakap, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis tersebut.

Metode analisis yang digunakan adalah metode agih yang didukung oleh metode padan intralingual. Istilah metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1993:15) adalah sama dengan metode padan intralingual yang dikemukakan oleh Mahsun (2005:117), metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual.

Metode agih yang dihubungkan dengan metode padan intralingual digunakan dalam analisis data penelitian ini, sebab bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal di dalam bahasa yang bersangkutan. Metode ini dijabarkan dalam satu teknik dasar, yaitu teknik dasar Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan menggunakan daya pilah *translational* untuk menganalisis afiksasi bahasa Bugis yang terdapat dalam buku *Fappejeppu* karangan K.H. Hamzah Manguluang.

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode informal dan formal. Penyajian informal menurut Sudaryanto (1993:145) yaitu berupa rumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-lambang.

Alasan digunakannya metode informal dan formal dalam penyajian hasil analisis karena penelitian ini bersifat deskriptif. Maksudnya pendeskripsian dari gejala atau keadaan yang terjadi pada data penelitian. Penggunaan kedua metode tersebut karena selain penyajian dilakukan dengan menggunakan kata-kata

biasa juga dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang.

3. Analisis dan Pembahasan

Dalam analisis dan pembahasan ini akan dijelaskan mengenai bentuk dan proses morfofonemik, jenis afiks, fungsi afiks serta makna afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam buku *Fappejeppu* karangan K.H. Hamzah Manguluang.

3.1 Bentuk dan Proses Morfofonemik

3.1.1 Prefiks

1. Prefiks {a-}

Kaidah-kaidah proses morfofonemik dari prefiks {a-} adalah sebagai berikut:

- Prefiks {a-} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/ mendapat penambahan fonem /k/ pada bagian akhir seperti pada kata *akberε* ‘memberi’, *akdarariŋ* ‘bermunajat’, *akjama* ‘bekerja’ dan *akgaukbawan* ‘berbuat zalim’.
- Prefiks {a-} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /a/, /u/, /i/, /ə/, /ε/ dan /o/ mendapat penambahan fonem /r/ pada bagian akhir seperti pada contoh: *arala* ‘mengambil’, *arillau* ‘meminta’, *areŋŋəraŋ* ‘mengingat’, dll.
- Prefiks {a-} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/, /t/, /k/, /c/, /s/, /l/, /m/, dan /n/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *apporio* ‘meridhoi’, *attasəbbe* ‘bertasbih’, dll.
Dari analisis data yang dilakukan di atas diketahui bahwa prefiks {a-} mempunyai tiga alomorf, yaitu {ak-}, {ar-} serta {aG-}.

2. Prefiks {ma-}

- Prefiks {ma-} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, /d/, /j/, /g/ mendapat penambahan fonem /k/ pada bagian akhir seperti *makballe* ‘berzikir/menyebut’, *makdeceŋ* ‘melakukan perbuatan baik’, *makjallok* ‘menunjuk’ dan *makgau-bawan* ‘berbuat zalim’.
 - Prefiks {ma-} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /i/, /ε/, /a/, /u/, /ə/ dan /o/ mendapat penambahan fonem /r/ pada bagian akhir seperti *marillau* ‘meminta dengan sungguh’, *maremmau* ‘mencium’, *marakka* ‘mengangkat’, dll.
 - Prefiks {ma-} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/, /t/, /k/, /c/, /s/, /l/, /m/, dan /n/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *mappoji* ‘memuji’, *makkasiwian* ‘beribadah’, *massiara* ‘berziarah’, dll.
- ###### 3. Prefiks {makka-}
- Prefiks {makka-} tidak mengalami perubahan apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /l/, /m/, /t/ dan /s/, seperti *makkalok* ‘dalam keadaan merayap’, *makkamase* ‘dalam keadaan penuh kasih sayang’, *makkatokkoŋ* ‘dalam keadaan bangkit’, *makkasolan* ‘dalam keadaan merusak’.
 - Fonem akhir /a/ pada prefiks {makka-} lesap apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /a/ seperti *makkapalak* ‘menghapal’.
- ###### 4. Prefiks {mappa-}
- Prefiks {mappa-} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/ mendapat penambahan fonem /k/ pada bagian akhir seperti *mappakballe* ‘menjadikan berbohong’, *mappakdimunri* ‘menjadikan belakang’, *mappakjallok* ‘menjadi-

- kan seseorang menunjuk' dan *map-pakguna* menjadikan sesuatu memiliki kegunaan'.
- b. Prefiks {*mappa-*} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/, /t/, /k/, /c/, /s/, /l/, /m/, dan /n/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *mappattarima* 'menyuruh seseorang menerima', dll.
 - c. Prefiks {*mappa-*} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ dan /p/ mendapat penambahan morfem {*ka*} pada bagian akhir seperti *mappakaraja* 'menjadikan sesuatu besar/terhormat', dan *mappakaponcok* 'menyebabkan sesuatu menjadi pendek'
 - d. Prefiks {*mappa-*} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /i/, /ε/, /a/ dan /o/ mendapat penambahan fonem /r/ pada bagian akhir seperti *map-parinuy* 'memberikan minuman untuk seseorang', *mappareṅṅaraj* 'menyuruh seseorang supaya ingat', *mapparala* 'menyuruh seseorang mengambil', *mapparokik* 'menyuruh seseorang menulis'.
5. Prefiks {*pappa-*}
 - a. Prefiks {*pappa-*} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t/ dan /s/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *pappattikək* 'kewaspadaan', dan *pappasselle* 'pengganti'.
 - b. Prefiks {*pappa-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /g/ dan /d/ mendapat penambahan morfem {*k*} di akhir seperti *pappakguru* 'pelajaran' dan *papakdiolo* 'pendahuluan'.
 - c. Prefiks {*pappa-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/ mendapat penambahan morfem {*ka*} di akhir seperti *pappa-*
 6. Prefiks {*pa-*}
 - a. Prefiks {*pa-*} apabila diikuti oleh bentuk dasar yang berawal dengan fonem /ε/ dan /o/ mendapat penambahan fonem /ŋ/ pada bagian akhir seperti *paŋellek* 'orang yang suka mengejek' dan *paŋolli* 'orang yang memanggil'.
 - b. Prefiks {*pa-*} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/, /b/, /t/, /c/, /j/, /k/, /g/, /s/, /m/, /n/, dan /l/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *pappuasa* 'orang yang berpuasa', *pabbinasa* 'orang yang membinasakan', dll.
 7. Prefiks {*si-*}
 - a. Prefiks {*si-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /t/, /p/, /r/, /j/, /g/, /s/, /l/ dan /c/ maka tidak mengalami perubahan seperti *sitaṅṅa* 'saling pandang', *sipasəŋ* 'saling berpesan', *sirocak* 'saling mengacaukan', *sijanci* 'saling berjanji', *sigaukbawan* 'saling menzalimi', *sisekku* 'satu siku', *silappa* 'satu ruas/tangga' dan *sicocok* 'saling menyetujui/cocok'.
 - b. Fonem /i/ pada prefiks {*si-*} lesap apabila diikuti bentuk dasar berawal dengan fonem /i/ seperti *sita* 'saling melihat/ketemu'.
 8. Prefiks {*ripa-*}
 - a. Prefiks {*ripa-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan vokal /i/ tidak mengalami perubahan seperti *ripainuy* 'diberikan seseorang minum'.
 - b. Prefiks {*ripa-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /b/, /d/, /j/, dan /g/ mendapat penambahan fonem /k/ pada bagian akhir seperti *ripakbarakkak* 'dibuat sesuatu memiliki berkah', *ri-*
- kario* 'yang menyebabkan menjadi gembira'.

pakdarariŋ ‘dijadikan seseorang bermunajat’, *ripakjǰallok* ‘dijadikan seseorang menunjuk’, *ripakguru* ‘dijadikan seseorang berguru/belajar’.

- c. Prefiks {*ripa-*} apabila diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /r/, /t/, dan /l/ mendapat penambahan morfem {*ka-*} pada bagian akhir seperti *ripakaraja* ‘dijadikan sesuatu besar’, *ripakatajaŋ* ‘dijadikan sesuatu jelas’, *ripakalǰbbi* ‘dijadikan seseorang mulia’.
- d. Prefiks {*ripa-*} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /p/, /k/, /c/, /s/, /m/, /n/, /ñ/, dan /ŋ/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *ripakkarəso* ‘dijadikan seseorang bekerja’, dll.

3.1.2 Sufiks

1. Sufiks {-*i*}

 - a. Sufiks {-*i*} apabila bentuk dasar yang diikutinya berakhir dengan fonem /a/, /ɛ/, /o/, /u/, /k/ serta /ŋ/ maka tidak mengalami perubahan seperti *sompai* ‘sembahlah’, *sukkuruki* ‘syukurilah’, dll.
 - b. Sufiks {-*i*} apabila bentuk dasar yang diikutinya berakhir dengan vokal /i/, mendapat penambahan fonem /w/ di bagian awal seperti *sabbivi* ‘saksikanlah’, dll.

2. Sufiks {-*əŋ*}

 - a. Fonem /ə/ pada sufiks {-*əŋ*} lesap apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir /a/ seperti *doaŋ* ‘alat/sarana berdo’a’, dll.
 - b. Sufiks {-*əŋ*} apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir vokal /o/ mendapat penambahan fonem /r/ pada bagian awal seperti *bo:to:rəŋ* ‘tempat berjudi/perjudian’, dll.
 - c. Sufiks {-*əŋ*} apabila bentuk dasar berfonem akhir vokal panjang sesudah konsonan getar /r/ mendapat penambahan fonem /s/

pada bagian awal seperti *unru:səŋ* ‘hantaman’, dll.

- d. Sufiks {-*əŋ*} apabila bentuk dasar berfonem akhir /ŋ/ serta /k/ maka tidak mengalami perubahan seperti *təttəŋəŋ* ‘tempat berdiri’ dan *sujukəŋ* ‘tempat sujud’.

3. Sufiks {-*e*}

- a. Sufiks {-*e*} tidak mengalami perubahan apabila dasar kata yang diikutinya berakhir vokal /a/, /u/, /i/, /o/ serta konsonan /k/ seperti *tubue* ‘tubuh tersebut’, *kubburuke* ‘kubur tersebut’, dll.
- b. Sufiks {-*e*} mendapat penambahan fonem /w/ pada bagian awal apabila dasar kata yang diikutinya berakhir vokal /ɛ/ seperti *putewe* ‘yang putih’
- c. Sufiks {-*e*} mendapat penambahan fonem /ŋ/ pada bagian awal apabila bentuk dasar yang diikutinya berakhir fonem /ŋ/, seperti *səmpajaŋŋe* ‘shalat itu’, dll.

3.1.3 Konfiks

1. Konfiks {*a-...-əŋ*}

 - a. Konfiks {*a-...-əŋ*} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar berfonem akhir /ŋ/ atau /k/ seperti *awatangəŋ* ‘kekuatan’, *araddəkəŋ* ‘kekekalan’, dll.
 - b. Fonem /ə/ pada konfiks {*a-...-əŋ*} lesap apabila bentuk dasar berfonem akhir vokal pendek, seperti *amateŋ* ‘kematian’, dll.
 - c. Penambahan fonem /s/ pada konfiks {*a-...-əŋ*} apabila bentuk dasar berfonem akhir vokal panjang yang didahului oleh konsonan /r/ seperti *atəru:səŋ* ‘keberanian’, dll.
 - d. Penambahan fonem /r/ pada konfiks {*a-...-əŋ*} apabila bentuk dasar berfonem akhir vokal panjang dan tidak didahului oleh konsonan /r/ seperti *aləbbi:rəŋ* ‘kemuliaan’, dll
 - e. Penambahan fonem /ŋ/ pada konfiks {*a-...-əŋ*} apabila bentuk dasar

berfonem akhir vokal pendek seperti *alabaŋəŋ* ‘keberuntungan’, dll.

2. Konfiks {*si*–...–*əŋ*}

- a. Konfiks {*si*–...–*əŋ*} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir /k/ dan /ŋ/, seperti *siəttekəŋ* ‘saling menyahut di antara mereka’, *situdaŋəŋ* ‘saling duduk di antara mereka’, dll.
- b. Fonem /ə/ pada konfiks {*si*–...–*əŋ*} lesap apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir vokal pendek, seperti *sibaliŋ* ‘saling membantu di antara mereka’.
- c. Penambahan fonem /r/ pada konfiks {*si*–...–*əŋ*} apabila bentuk dasar berfonem akhir vokal panjang dan tidak didahului oleh fonem /r/, seperti *siməkko:rəŋ* ‘saling diam di antara mereka’, dll.
- d. Penambahan fonem /s/ pada konfiks {*si*–...–*əŋ*} apabila bentuk dasar berfonem akhir vokal panjang yang didahului oleh fonem /r/, seperti *si-so:ro:səŋ* ‘saling mundur di antara mereka’.
- e. Morfem {–*əŋ*} pada konfiks {*si*–...–*əŋ*} mendapat penambahan fonem /ŋ/ apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir vokal pendek, seperti *siəŋkaŋəŋ* ‘saling berdatangan di antara mereka’, dll.

3. Konfiks {*assi*–...–*əŋ*}

- a. Konfiks {*assi*–...–*əŋ*} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir /ŋ/ dan /k/, seperti *assihalla-lakəŋ* ‘yang berhubungan dengan saling menghalalkan’, *assisolaŋəŋ* ‘yang berhubungan saling merusak’.
- b. Fonem /ə/ pada konfiks {*assi*–...–*əŋ*} lesap apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem akhir vokal pendek seperti *assiselleŋ* ‘saling bergantian/pergantian’.
- c. Penambahan fonem /r/ pada konfiks {*assi*–...–*əŋ*} apabila bentuk dasar

berfonem akhir vokal panjang serta tidak didahului oleh fonem /r/, seperti *assicappu:rəŋ* ‘berhubungan dengan saling menghabiskan’.

4. Konfiks {*ma*–...–*i*}

- a. Konfiks {*ma*–...–*i*} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar yang diikutinya berakhiran vokal /a/, /ɛ/, /o/ dan /u/ serta konsonan /ŋ/ dan /k/ seperti *mabelai* ‘dalam posisi jauh’, *mattasəbbei* ‘dalam keadaan sedang bertasbih’, dll.
- b. Penambahan fonem /w/ pada konfiks {*ma*–...–*i*} apabila bentuk dasar diakhiri dengan fonem /i/ dan fonem awal menjadi geminasi seperti *mappancajiwi* ‘telah menciptakan’.

5. Konfiks {*ma*–...–*si*}

- a. Konfiks {*ma*–...–*si*} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar berfonem awal /l/, /c/ dan /r/ seperti *malupusi* ‘lapar lagi’, *macakkasi* ‘terang lagi’ dan *maraddəksi* ‘berdiam lagi’.
- b. Konfiks {*ma*–...–*si*} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /k/, /t/, /p/, dan /s/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *makkədasi* ‘berkata lagi’, *mat-taŋŋasi* ‘memandang lagi’, *mappoji-si* ‘memuji lagi’ dan *massurosi* ‘menyuruh lagi’.

6. Konfiks {*ma*–...–*ŋəppi*}

- a. Konfiks {*ma*–...–*ŋəppi*} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar diakhiri dengan fonem /a/, /ɛ/, /i/, dan /o/, seperti *macoraŋəppi* ‘lebih terang’, *maputeŋəppi* ‘lebih putih’, *mawaŋiŋəppi* ‘lebih wangi’ dan *maloppoŋəppi* ‘lebih besar’.
- b. Fonem /ŋ/ pada konfiks {*ma*–...–*ŋəppi*} lesap apabila bentuk dasar berfonem akhir /ŋ/, seperti *makəssiŋəppi* ‘lebih bagus’, dll.

7. Konfiks {aŋ-...-əŋ}
- Konfiks {aŋ-...-əŋ} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar berfonem awal vokal /a/ dan /i/ serta berakhiran dengan konsonan /ŋ/ dan /k/ seperti *aŋatorokəŋ* ‘hal yang berhubungan pekerjaan mengmengatur/pengaturan’ dan *aŋissəŋəŋ* ‘hal yang berhubungan dengan pengetahuan/pengetahuan’.
 - Fonem /ə/ pada konfiks {aŋ-...-əŋ} lesap apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem awal vokal /ɛ/ serta berfonem akhir vokal /u/ seperti *aŋemmauŋ* ‘alat mencium’.
 - Penambahan fonem /s/ pada konfiks {aŋ-...-əŋ} apabila bentuk dasar berfonem awal vokal /i/ serta berfonem akhir vokal panjang yang didahului oleh fonem /r/ seperti *aŋiro:səŋ* ‘berhubungan dengan hal menghisap/isapan’.
8. Konfiks {ar-...-əŋ}
- Konfiks {ar-...-əŋ} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar berfonem awal vokal /ɛ/ serta berfonem akhir konsonan /ŋ/ seperti *arəŋŋəraŋəŋ* ‘hal yang berhubungan mengingat/ingatan’.
 - Fonem /ə/ pada konfiks {ar-...-əŋ} lesap apabila bentuk dasar yang diikutinya berfonem awal /i/ serta berfonem akhir vokal pendek, seperti *arillaŋ* ‘permintaan’.
 - Penambahan fonem /r/ pada konfiks {ar-...-əŋ} apabila bentuk dasar berfonem awal vokal /u/ dan /o/ serta berfonem akhir vokal panjang seperti *arule:rəŋ* ‘alat membawa’.
9. Konfiks {ma-...-e}
- Konfiks {ma-...-e} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /s/, /t/, /l/ dan /p/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *massalawake* ‘yang sedang bershalawat’, *matturue* ‘yang sedang taat’, dll.

- Fonem /a/ pada konfiks {ma-...-e} lesap apabila bentuk dasar diawali dengan fonem /a/, seperti *maruwae* ‘yang kedelapan’, dll.

10. Konfiks {pa-...-i}

- Konfiks {pa-...-i} tidak mengalami perubahan apabila bentuk dasar diawali oleh fonem /t/, /k/, /r/, /j/, /p/, /l/ dan /m/, seperti *paŋəssiŋi* ‘baguskanlah’, *paŋəgai* ‘perbanyaklah’, dll.
- Konfiks {pa-...-i} apabila ditambahkan pada bentuk dasar yang berawal dengan fonem /n/, /s/, dan /d/ maka fonem-fonem tersebut menjadi geminasi seperti *paŋəŋəŋi* ‘kekalkanlah’, *paŋəŋəŋi* ‘esakanlah’ dan *paŋəŋəŋi* ‘duakanlah’.

3.2 Jenis Afiks

Berdasarkan analisis yang dilakukan melalui proses morfofonemik sebelumnya maka ditemukan jenis afiks bahasa Bugis dalam buku ‘*Fappejeppu*’ Karangan K.H. Hamzah Manguluang terdiri atas prefiks, sufiks serta konfiks. Ketiga jenis afiks tersebut diuraikan berikut ini.

3.2.1 Jenis Prefiks

Jenis prefiks yang ditemukan dalam buku *Fappejeppu* adalah sebagai berikut:

- Prefiks {a-} yang mempunyai tiga alomorf, yaitu {ak-}, {ar-} dan {aG-}.
- Prefiks {ma-} yang mempunyai lima alomorf, yaitu {mak-}, {mar-}, {maŋ-}, {m-} serta {maG-}.
- Prefiks {makka-} yang bervariasi bebas dengan {makke-}
- Prefiks {mappa-} mempunyai empat alomorf, yaitu {mappak-}, {mappaG-}, {mappaka-} dan {mappar-}.

- e. Prefiks *{pappa-}* memiliki dua alomorf yaitu *{pappaG-}* dan *{pappa-ka-}*
- f. Prefiks *{pa-}* memiliki tiga alomorf, yaitu *{paŋ-}*, *{par-}* serta *{paG-}*
- g. Prefiks *{si-}* tidak ditemukan adanya alomorf
- h. Prefiks *{ripa-}* mempunyai lima alomorf, yaitu *{ripa-}*, *{ripak-}*, *{ripar-}*, *{ripaka-}* serta *{ripaG-}*.

Jenis prefiks sebagaimana disebutkan di atas adalah jenis afiks berdasarkan segi posisinya. Jenis afiks berdasarkan segi posisinya inilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.

3.2.2 Jenis Sufiks

Ada tiga jenis sufiks yang ditemukan dalam buku *Fappejeppu* dan masing-masing memiliki alomorf, yaitu sebagai berikut:

- a. Sufiks *{-i}* yang memiliki satu alomorf, yaitu *{-wi}*
- b. Sufiks *{-əŋ}* memunculkan alomorf *{-ŋ}*, *{-rəŋ}*, *{-səŋ}* dan *{-aŋ}*
- c. Sufiks *{-e}* yang memiliki dua alomorf yaitu *{-we}* dan *{-ŋe}*.

Sufiks merupakan jenis afiks yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian ini. Jenis tersebut hanya ada tiga sedangkan untuk infiks tidak ditemukan.

3.2.3 Jenis Konfiks

Jenis konfiks yang ditemukan dalam buku *Fappejeppu* adalah sebagai berikut:

- a. Konfiks *{a--əŋ}* mempunyai empat alomorf, yaitu *{a--ŋ}*, *{a-...-səŋ}*, *{a--rəŋ}* dan *{a--ŋəŋ}*
- b. Konfiks *{si-..... -əŋ}* dengan jumlah alomorf sebanyak tiga, yaitu *{si- ...-ŋ}*, *{si-.....-rəŋ}* serta *{si--səŋ}*
- c. Konfiks *{assi- -əŋ}* yang mempunyai tiga alomorf, yaitu *{as-*

si- -ŋ}, *{assi- -rəŋ}* serta *{assi-.....-səŋ}*

- d. Konfiks *{ma-.....-i}* dengan satu alomorf, yaitu *{ma-.....-wi}*
- e. Konfiks *{ma-.....-si}* memiliki satu alomorf, yaitu *{maG-.....-si}*
- f. Konfiks *{ma--ŋəppi}* mempunyai satu alomorf, yaitu *{ma-.....-əppi}*.
- g. Konfiks *{aŋ-.....-əŋ}* mempunyai empat alomorf, yaitu alomorf *{aŋ-- ŋ}*, *{aŋ-.....-rəŋ}*, *{aŋ-.....-səŋ}* dan *{aŋ--ŋəŋ}*
- h. Konfiks *{ar-... -əŋ}* mempunyai dua alomorf, yaitu *{ar-.....-ŋ}* dan *{ar- ...-rəŋ}*
- i. Konfiks *{ma-.....-e}* mempunyai tiga alomorf, yaitu *{maG-.....- e}*, *{m-.....-e}* dan *{maG- ...-e}*
- j. Konfiks *{pa-.....-i}* memiliki satu alomorf, yaitu *{paG--i}*.

3.3 Fungsi Afiks Bahasa Bugis

3.3.1 Fungsi Prefiks

1. Fungsi Prefiks *{a-}*

Prefiks *{a-}* memiliki fungsi sebagai pembentuk verba, contoh: *ammakkō* ‘berdiam’ dari *makkō* ‘diam’.

2. Fungsi Prefiks *{ma-}*

Prefiks *{ma-}* berfungsi sebagai pembentuk verba, seperti *massi-ara* ‘berziarah’ dari *siara* ‘ziarah’ serta sebagai pembentuk adverbia, seperti *mapute* ‘dalam keadaan putih’ dari *pute* ‘putih’.

3. Fungsi Prefiks *{makka-}*

Prefiks *{makka-}* memiliki fungsi sebagai pembentuk adverbia, contoh: *makkarawəŋ* ‘dalam situasi sore hari’ dari *arawəŋ* ‘sore’ serta sebagai pembentuk verba, contoh *makkapalak* ‘menghafal’ dari *apalak* ‘hafal’.

4. Fungsi Prefiks *{mappa-}*

Prefiks *{mappa-}* hanya memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pemben-

tuk verba, contoh: *mappattarima* ‘menyuruh seseorang menerima’ dari *tarima* ‘terima’.

5. Fungsi Prefiks {*pappa-*}

Prefiks {*pappa-*}

 mempunyai fungsi sebagai pembentuk nomina seperti *pappakguru* ‘pelajaran’ dari *guru* ‘guru’.

6. Fungsi Prefiks {*pa-*}

Prefiks {*pa-*}

 berfungsi sebagai pembentuk kata benda (nomina), seperti *pabbaliballa* ‘orang yang suka menggunjing’ dari *baliballa* ‘bergunjing’.

7. Fungsi Prefiks {*si-*}

Prefiks {*si-*}

 dapat bergabung dengan verba, nomina serta ajektiva. Pertama, fungsi prefiks {*si-*} apabila bergabung dengan verba menjadi adverbialia seperti *sitanja* ‘saling pandang’ dari *tanja* ‘pandang’. Kedua, fungsi prefiks {*si-*} apabila bergabung dengan nomina seperti *silampa* ‘satu lembar’ dari *lampa* ‘lembar’. Ketiga, fungsi prefiks {*si-*} apabila bergabung dengan ajektiva merubah kelas katanya menjadi adverbialia seperti pada kata *sirocak* ‘saling mengacaukan’ dari *rocak* ‘ka-cau/ribut’.

8. Fungsi Prefiks {*ripa-*}

Prefiks {*ripa-*}

 dapat berfungsi sebagai pembentuk verba seperti pada kata: *ripaccappu* ‘dibuat menjadi habis/dihabiskan’ dari *cappu* ‘habis’.

3.3.2 Fungsi Sufiks

1. Sufiks {*-i*}

Sufiks {*-i*}

 dapat bergabung dengan beberapa bentuk dasar, yaitu verba, nomina serta ajektiva dengan satu fungsi, yaitu fungsi sebagai pembentuk verba, seperti pada kata: *bacai* ‘bacalah’ dari *baca* ‘baca’, *səmpajani* ‘shalatkanlah’ dari *səmpajan* ‘shalat’ dan *pəttui* ‘putuskanlah’ dari *pəttu* ‘putus’.

2. Fungsi Sufiks {*-əŋ*}

Bentuk dasar yang mendapat tambahan sufiks {*-əŋ*}

 mempunyai fungsi sebagai pembentuk nomina seperti pada contoh: *inuəŋ* ‘minuman’ dari *inu* ‘minum’.

3. Fungsi Sufiks {*-e*}

Sufiks {*-e*}

 sebagaimana diuraikan sebelumnya memiliki tiga fungsi, yaitu (a) sebagai pembentuk numeralia, contoh: *duae* ‘yang dua’ dari *dua* ‘dua’; (b) sebagai pembentuk pronominal, contoh: *səmpajəŋe* ‘shalat itu’ dari *səmpajan* ‘shalat’; dan (c) sebagai pembentuk ajektiva, contoh: *putewe* ‘yang putih’ dari *pute* ‘putih’.

3.3.3 Fungsi Konfiks

1. Fungsi Konfiks {*a-....-əŋ*}

Konfiks {*a-....-əŋ*}

 dapat bergabung dengan bentuk dasar berupa nomina, verba maupun ajektiva dan memiliki satu fungsi, yaitu fungsi sebagai pembentuk nomina seperti contoh berikut: (a) *akaferekəŋ* ‘kekafiran’ dari *kaferek* ‘kafir/orang kafir’; (b) *atəttəŋəŋ* ‘tempat berdiri/pendirian’ dari *təttəŋ* ‘berdiri’; dan (c) *acilakəŋ* ‘kesialan/kecelakaan’ dari *cilaka* ‘celaka’.

2. Fungsi Konfiks {*si-....-əŋ*}

Konfiks {*si-....-əŋ*}

 dapat bergabung dengan verba serta adjektiva dengan memiliki fungsi sebagai pembentuk verba seperti contoh: (a) *sibaliŋ* ‘saling membantu di antara mereka’ dari *bali* ‘bantu/lawan’; dan (b) *siŋaməŋəŋ* ‘saling merasakan kenyamanan di antara mereka’ dari *ŋaməŋ* ‘nyaman/enak’.

3. Fungsi Konfiks {*assi-....-əŋ*}

Konfiks {*assi-....-əŋ*}

 dapat bergabung pada bentuk dasar verba serta ajektiva dan memiliki fungsi sebagai pembentuk nomina seperti contoh: (a) *assipojiŋəŋ* ‘berhubungan dengan saling menyukai’ dari *poji* ‘cin-

ta/suka'; dan (b) *assisolanəŋ* 'berhubungan dengan saling merusak' dari *solanə* 'rusak'.

4. Konfiks {*ma-.....-i*}

Konfiks {*ma-.....-i*} dapat bergabung dengan verba dan ajektivadengan fungsi sebagai pembentuk adverbial. Contoh: *marillaui* 'dalam keadaan sedang meminta' dari *illau* 'minta'.

5. Fungsi Konfiks {*ma-...-si*}

Konfiks {*ma-.....-si*} memiliki satu fungsi, yaitu sebagai pembentuk adverbial seperti pada kata: *maputesi* 'putih lagi' dari *pute* 'putih'.

6. Fungsi Konfiks {*ma-...-ŋəppi*}

Konfiks {*ma-.....-ŋəppi*} hanya bisa bergabung dengan ajektiva dan berfungsi sebagai pembentuk adverbial, contoh: *maputeŋəppi* 'lebih putih' dari *pute*.

7. Fungsi Konfiks {*aŋ-.....-əŋ*}

Konfiks {*aŋ-.....-əŋ*} dengan sejumlah alomorf yang dimiliki berfungsi sebagai pembentuk nomina seperti pada kata: *aŋatorokəŋ* 'hal yang berhubungan pekerjaan mengatur' dari *atorok* 'atur'.

8. Fungsi Konfiks {*ar-...-əŋ*}

Seperti halnya dengan konfiks {*an-...-əŋ*}, konfiks {*ar-...-əŋ*} juga berfungsi sebagai pembentuk nomina seperti *areŋŋəraŋəŋ* 'ingatan/hal yang berhubungan dengan mengingat' dari *əŋŋəraŋ* 'ingat'.

9. Fungsi Konfiks {*ma-.....-e*}

Konfiks {*ma-.....-e*} dapat bergabung dengan bentuk dasar numeralia, verba serta ajektiva dengan fungsi sebagai berikut:

a. Sebagai pembentuk numeralia

Contoh: *masəddie* 'yang kesatu' dari *səddi* 'satu'

b. Sebagai pembentuk verba

Contoh: *maggaukbawəŋe* 'yang sedang berbuat zalim' dari *gaukbawəŋ* 'zalim'

c. Sebagai pembentuk ajektiva

Contoh: *malləbbəŋe* 'yang tersebar' *ləbbəŋ* 'sebar'.

10. Fungsi Konfiks {*pa-.....-i*}

Konfiks {*pa-.....-i*} memiliki kemampuan untuk bergabung dengan ajektiva, adverbial, numeralia serta verba seperti pada contoh berikut:

a. *palləbbai* 'lebarlah' dari *ləbbə* 'lebar'

b. *pəddimunriwi* 'akhirkanlah' dari *dimunri* 'belakang'

c. *passeddiwi* 'satukanlah' dari *səddi* 'satu'

d. *pəkədoi* 'gerakkanlah' dari *kədo* 'gerak'.

3.4 Makna Afiks Bahasa Bugis dalam Buku *Fappejeppu*

3.4.1 Makna Prefiks

1. Makna Prefiks {*a-*}

Prefiks {*a-*} memiliki makna aktif berupa tindakan melakukan seperti: *akbere* 'memberikan' dari *bere* 'beri'.

2. Makna Prefiks {*ma-*}

Prefiks {*ma-*} memiliki makna sebagai berikut:

a. Makna aktif berupa tindakan melakukan, seperti (i) *mappoji* 'memuji' dari *poji* 'puji'

b. Memakai sesuatu yang disebutkan pada bentuk dasar. Contoh: *makgeno* 'memakai kalung' dari *geno* 'kalung'.

3. Makna Prefiks {*makka-*}

Prefiks {*makka-*} memiliki makna menyatakan keadaan seperti pada dasarnya seperti contoh: *makkalolok* 'dalam keadaan merayap' dari *lolok*.

4. Makna Prefiks {*mappa-*}

Prefiks {*mappa-*} dapat bergabung dengan bentuk dasar verba

dalam proses pembentukan verba dan memiliki makna:

- a. Menyatakan makna aktif kausatif (sebab akibat), seperti pada data *mappakaponcok* ‘menyebabkan sesuatu menjadi pendek’
- b. Menyatakan tindakan membuat jadi seperti pada contoh: *mappakaraja* ‘menjadikan sesuatu/seseorang besar/mulia’
- c. Menyatakan tindakan memberi seperti pada contoh: *mapparinun* ‘memberikan minum’.

5. Makna Prefiks {pappa-}

Prefiks {pappa-} dapat membentuk makna menyatakan penyebab sehubungan dengan sifat pada kata dasar, seperti pada kata: *pappassalamak* ‘yang menyebabkan menjadi selamat/penyelamat’ dari *salamak* ‘selamat’.

6. Makna Prefiks {pa-}

Prefiks {pa-} memiliki makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan alat untuk melakukan tindakan sehubungan dengan dasarnya seperti pada contoh: *pallapi* ‘alat melapis’
- b. Menyatakan pelaku tindakan sehubungan dengan kata dasarnya pada contoh: *pabbalibəlla* ‘penggunjing’ dari *balibəlla* ‘gunjing’.

7. Makna Prefiks {si-}

Prefiks {si-} pada prinsipnya memiliki dua makna:

- a. Makna yang menyatakan makna saling (dwipihak/berbalasan/resiprokal) seperti pada contoh: *sitempu* ‘saling menyuap’ dari *tempu*
- b. Makna yang menyatakan ‘bilangan satu (tunggal)’ seperti pada contoh data: *silampa* ‘satu lembar’ dari *lampa* ‘lembar’.

8. Makna Prefiks {ripa-}

Prefiks {ripa-} memiliki makna pasif penerima (benefaktif) seperti pada contoh: *ripaccappu* ‘dijadikan sesuatu menjadi habis/dihabiskan’ dari *cappu* ‘habis’.

3.4.2 Makna Sufiks

1. Makna Sufiks {-i}

Sufiks {-i} yang dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, nomina, serta ajektiva semuanya menyatakan makna imperatif seperti pada contoh: *tarimai* ‘terimalah’ dari *tarima* ‘terima’, *kubburuki* ‘kuburkanlah’ dari *kubburuk* ‘kuburan’ serta *pəttui* ‘putuskanlah’ dari *pəttu* ‘putus’.

2. Makna Sufiks {-əŋ}

Sufiks {-əŋ} mempunyai makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan tempat (lokatif), contoh: *cinongəŋ* ‘tempat berlindung/berteduh’ dari *cinon* ‘berteduh’
- b. Menyatakan alat untuk melakukan tindakan sehubungan dengan dasarnya, seperti *leteŋ* ‘alat menyeberang’ dari *lete* ‘meniti’.
- c. Menyatakan makna penerima (benefaktif), contoh: *itaŋ* ‘memperlihatkan sesuatu terhadap seseorang’ dari *ita* ‘lihat’.

3. Makna Sufiks {-e}

Sufiks {-e} memiliki makna menyatakan hal sehubungan dengan dasarnya seperti pada contoh berikut:

- a. *surugae* ‘surga itu/tersebut’ dari *suruga* ‘surga’
- b. *ranakae* ‘neraka itu/tersebut’ dari *ranaka* ‘neraka’.

3.4.3 Makna Konfiks

1. Makna Konfiks {a-...-əŋ}

Konfiks {a-...-əŋ} memiliki makna sebagai berikut:

- a. Menyatakan tempat (lokatif), contoh: *akkubburukəŋ* ‘tempat menguburkan’ dari *kubburuk* ‘kubur’
- b. Menyatakan suatu keadaan. Contoh: *alebbirəŋ* ‘hal yang berhubungan dengan kemuliaan’ dari *ləbbi* ‘mulia’.

2. Makna Konfiks {si-...-əŋ}

Konfiks {si-...-əŋ} yang dapat bergabung dengan verba, nomina serta ajektiva memiliki makna tindakan sal-

ing (resiprokal) seperti contoh: *siəttekəŋ* ‘saling menyahut di antara mereka’ dari *əttek*.

3. Makna Konfiks {*assi-...-əŋ*}

Konfiks {*assi-...-əŋ*} memiliki makna menyatakan hal yang berhubungan dengan dasarnya seperti pada contoh: *assiselleŋ* ‘pergantian/berhubungan dengan saling bergantian’ dari *selle* ‘ganti’.

4. Makna Konfiks {*ma-...-i*}

Konfiks {*ma-...-i*} memiliki dua makna, yaitu sebagai berikut:

- Menyatakan tindakan sedang dilakukan seperti pada dasarnya. Contoh: *mabbacai* ‘yang sedang membaca’ dari *baca* ‘baca’
- Keadaan sesuatu sama atau seperti pada dasarnya. Contoh: *malupui* ‘dalam keadaan lapar’ dari *lupu* ‘lapar’.

5. Makna Konfiks {*ma-...-si*}

Konfiks {*ma-...-si*} memiliki makna menyatakan tindakan berulang-ulang sehubungan dengan dasarnya seperti contoh: *malupusi* ‘lapar lagi’ dari *lupu* ‘lapar’.

6. Makna Konfiks {*ma-...-ŋəppi*}

Konfiks {*ma-...-ŋəppi*} hanya dapat bergabung dengan ajektiva dan memiliki makna keadaan sangat/lebih sehubungan dengan dasarnya seperti pada contoh: *makəssiŋəppi* ‘lebih bagus’ dari *kəssiŋ* ‘bagus’.

7. Makna Konfiks {*aŋ-...-əŋ*}

Konfiks {*aŋ-...-əŋ*} mempunyai makna menyatakan hal berhubungan dengan dasarnya seperti pada contoh: *aŋatorokəŋ* ‘hal yang berhubungan pekerjaan mengatur’ dari *atorok* ‘atur’.

8. Makna Konfiks {*ar-...-əŋ*}

Sama halnya dengan konfiks {*aŋ-...-əŋ*}, konfiks {*ar-...-əŋ*} memiliki makna menyatakan hal serta menyatakan alat seperti contoh: *areŋŋəraŋəŋ* ‘ingatan/hal yang berhubungan dengan mengingat’ dari *əŋŋəraŋ*.

9. Makna Konfiks {*ma-...-e*}

Konfiks {*ma-...-e*} mempunyai makna sebagai berikut:

- Melakukan tindakan sedang seperti pada kata dasar
Contoh: *mappaue* ‘yang sedang berkata’ dari *pau* ‘kata’
- Menyatakan bilangan urutan sesuai dengan dasarnya
Contoh: *maduae* ‘yang kedua’ dari *dua* ‘dua’
- Menyatakan hal yang berhubungan dengan dasarnya
Contoh: *mapute* ‘dalam keadaan putih’ dari *pute* ‘putih’.

10. Makna Konfiks {*pa-...-i*}

Konfiks {*pa-...-i*} memiliki makna menyatakan tindakan membuat jadi seperti pada contoh: *padduai* ‘jadikanlah dua’ dari *dua* ‘dua’.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan kerangka tela’ah afiks terhadap buku *Fappejeppu* karya K. H. Hamzah Manguluang, penulis memberikan simpulan yang secara garis besar dimaksudkan sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- Bentuk dan proses morfofonemik bahasa Bugis yang terdapat dalam buku *Fappejeppu* karangan K.H. Hamzah Manguluang terdiri atas tiga, yaitu pelepasan fonem, perubahan fonem serta penambahan fonem;
- Jenis afiks yang terdapat dalam buku *Fappejeppu* meliputi prefiks, sufiks serta konfiks. Adapun jenis-jenis afiks tersebut adalah: (a) prefiks terdiri atas delapan prefiks, yaitu prefiks {*a-*}, prefiks {*ma-*}, prefiks {*makka-*}, prefiks {*mappa-*}, prefiks {*pappa-*}, prefiks {*pa-*}, prefiks {*si-*} serta prefiks {*ripa-*}; (b) sufiks terdiri atas tiga sufiks, yaitu sufiks {*-i*}, sufiks {*-əŋ*} serta sufiks {*-e*}; (c) konfiks terdiri atas

- sepuluh konfiks, yaitu konfiks {a-...-əŋ}, konfiks {si-...-əŋ}, konfiks {assi-...-əŋ}, konfiks {ma-...-i}, konfiks {ma-...-si}, konfiks {ma-...-ŋəppi}, konfiks {aŋ-...-əŋ}, konfiks {ar-...-əŋ}, konfiks {ma-...-e} serta konfiks {pa-...-i};
3. Afiks bahasa Bugis yang terdapat dalam Buku *Fappejeppu* Karangan K. H. Hamzah Manguluang memiliki kemampuan bergabung dengan kata dasar kata benda, kata kerja, kata sifat, adverbial, dan numeralia serta memiliki enam fungsi, yaitu fungsi sebagai pembentuk verba, pembentuk nomina, pembentuk ajektiva, pembentuk numeralia, pembentuk adverbial, pembentuk pronomina; dan
 4. Dilihat dari segi makna, afiksasi bahasa Bugis yang terdapat dalam Buku *Fappejeppu* Karangan K. H. Hamzah Manguluang dapat menghasilkan dua puluh makna yang berbeda, yaitu makna aktif berupa tindakan melakukan seperti pada kata dasar, memakai sesuatu yang disebutkan dalam bentuk dasar, menyatakan makna aktif kausatif (sebab akibat), tindakan membuat jadi, tindakan memberi, penyebab terjadinya hal yang tersebut pada kata dasar, menyatakan alat untuk melakukan tindakan sehubungan dengan dasarnya, menyatakan pelaku tindakan sehubungan dengan kata dasarnya, menyatakan makna tindakan saling (dwipihak/resiprokal), menyatakan 'bilangan satu (tunggal)', makna pasif penerima (benefaktif), menyatakan makna imperatif, menyatakan tempat (lokatif), menyatakan hal yang berhubungan dengan dasarnya, melakukan tindakan sedang dilakukan seperti pada dasarnya, menyatakan bilangan urutan sesuai dengan dasarnya, keadaan sesuatu sama atau seperti pada dasarnya, menyatakan dalam keadaan, tinda-

kan berulang-ulang sehubungan dengan dasarnya serta menyatakan sangat/lebih sehubungan dengan dasarnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 1994. "Verbalisasi Bahasa Bugis: Suatu Kajian Morfologis". *Tesis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran.
- Kaseng dkk., Syahrudin. 1982. *Bahasa Bugis Soppeng: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja*. Jakarta: Djambatan.
- Kaseng dkk., Syahrudin. 1983. *Sistem Perulangan Bahasa Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mokhtar, Masrurah. 2000. "Interferensi Morfologis Penutur Bahasa Bugis dalam Berbahasa Indonesia". *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada: Jurnal Humaniora*. Volume XII, Nomor 2.
- Sikki dkk., Muhammad. 1989. *Morfologi Nomina Bahasa Bugis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Perss.

